

BAB I

PENDAHULUAN

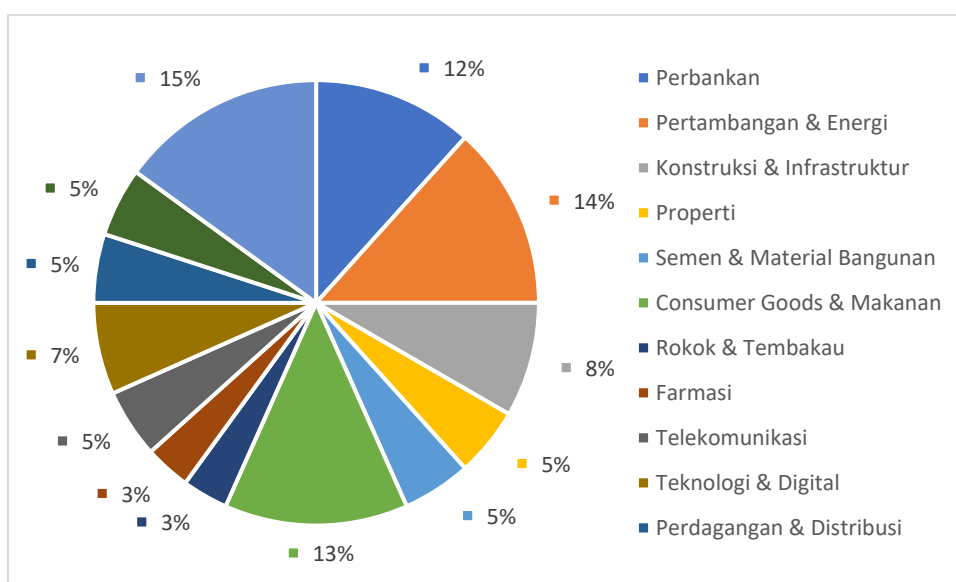
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks LQ45 merupakan indeks yang mencakup 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2022). BEI mengeluarkan indeks LQ45 pada Februari tahun 1997 dengan nilai awal indeks sebesar 100. Peran strategis yang mewakili pasar modal Indonesia menjadikan indeks LQ45 sebagai salah satu indikator penting untuk memantau pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, indeks ini juga umum digunakan sebagai acuan oleh para investor dalam penerbitan produk investasi.

Tren global yang menekankan pentingnya efisiensi pasar, akuntabilitas perusahaan, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan turut mendorong BEI untuk terus mengadopsi langkah strategis dalam pengembangan indeks-indeks saham. Pembentukan LQ45 oleh BEI merupakan implementasi dari standar internasional *IOSCO Principles* dan POJK 17/2015 yang menekankan pentingnya likuiditas dalam instrumen pasar modal, dimana indeks acuan yang terdiri dari saham-saham likuid dipandang sebagai elemen kunci dalam mendukung integritas dan efisiensi pasar modal modern (Pratiwi & Wulandari, 2020). Penelitian mengenai perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini sangat relevan, mengingat perannya yang signifikan dalam menciptakan stabilitas pasar dan memberikan informasi bagi investor. Berikut kriteria indeks saham LQ45 berdasarkan *website BEI* setelah penyesuaian:

- 1 Saham tercatat secara resmi pada BEI selama minimal 3 bulan terakhir;
- 2 Memiliki kondisi finansial yang sehat dan potensi pertumbuhan yang baik;
- 3 Mempunyai kapitalisasi pasar yang tinggi selama 1 tahun terakhir;
- 4 Terdaftar dalam 60 saham dengan nilai transaksi tertinggi selama 1 tahun terakhir.

Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 umumnya merupakan entitas besar yang telah lama terdaftar di BEI. Indeks ini dimanfaatkan oleh perusahaan terdaftar dalam memperoleh dana ekspansi, meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan, dan membangun kerjasama strategis yang memberikan dampak positif terhadap kinerja operasional maupun keuangannya. Oleh karena itu, Indeks LQ45 tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja pasar, tetapi juga mencerminkan dinamika perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia dalam memperoleh dana ekspansi, meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan, serta membangun kerjasama bisnis strategis yang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (CNBC Indonesia, 2024). Data proporsi masing-masing sektor yang masuk pada indeks LQ45 pada tahun 2019 sampai 2023 disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Sektor Perusahaan LQ45 2019-2023

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Gambar 1.1 menunjukkan komposisi sektor perusahaan yang tergabung dalam LQ45 memiliki distribusi yang beragam. Sektor perbankan pada indeks LQ45 memiliki proporsi sebesar 12% dari total keseluruhan dengan total 7 bank. Perusahaan di sektor perbankan yang menjadi perhatian investor karena kinerjanya sangat memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Anandamaya, 2021). Sektor pertambangan dan energi menempati pada indeks LQ45 dengan jumlah 8 perusahaan atau 14%. Sektor pertambangan memiliki dampak signifikan

terhadap lingkungan dan merupakan salah satu kontributor terhadap peningkatan nilai perusahaan serta kinerja keuangan jangka panjang (Anggawikara & Musa Budidarma, 2023). Sektor *consumer goods* dan makanan terdiri dari 8 perusahaan dengan persentase 13%, kondisi yang sama pada sektor teknologi dan digital memiliki representasi yang kuat dalam indeks LQ45 dengan menunjukkan jumlah 7% atau 4 perusahaan. Sektor ini penting karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga permintaan terhadap produk-produk ini cenderung stabil meskipun dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi (Kusumawardhani et al., 2022).

Sektor konstruksi dan infrastruktur memiliki jumlah persentase sebesar 8% atau 5 perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa mereka berperan penting dalam indeks LQ45. Kontribusi perusahaan infrastruktur dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitas menjadi kunci pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kinerja sektor infrastruktur sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan investasi publik, yang dapat memengaruhi nilai saham perusahaan-perusahaan ini (Anggraini et al., 2024). Sektor konstruksi yang kuat dapat membantu perekonomian Indonesia dengan menarik investor dan berkontribusi melalui kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, sektor telekomunikasi dengan jumlah 5% atau 3 perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini. Sektor properti, semen dan material bangunan, telekomunikasi, kimia dan petrokimia, perdagangan dan distribusi memiliki jumlah 5% atau 3 perusahaan yang terdaftar di indeks ini. Sektor rokok dan tembakau, serta farmasi memiliki jumlah 3% atau 2 perusahaan, telekomunikasi, perdagangan dan distribusi. Sektor lainnya memiliki jumlah presentase terbesar yakni, 15% dan masing-masing sektor hanya terdiri dari 1 perusahaan saja.

Perusahaan-perusahaan dengan kinerja terbaik di Bursa Efek Indonesia dengan kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas yang tinggi cenderung menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan pasar dan mempertahankan stabilitas operasional. Indeks LQ45 dianggap sebagai indikator yang mencerminkan dinamika pasar dan relevan dalam mengevaluasi komponen yang memengaruhi profitabilitas (Lestari &

Nurhayati, 2024). Hal tersebut menjadi urgensi dilakukannya penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dalam memahami bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut mempertahankan profitabilitas dalam lingkungan pasar yang kompetitif dan dinamis.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam era ekonomi yang dinamis, kinerja keuangan perusahaan menjadi sorotan utama bagi investor dan pemangku kepentingan, khususnya aspek profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini disebabkan oleh peran profitabilitas sebagai indikator fundamental yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hery, 2020). Profitabilitas merupakan salah satu aspek kinerja keuangan yang menjadi perhatian utama dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Indikator utama yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)* yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Anugrah et al., 2020; Ardelia & Muchtar, 2022; Pranita, 2024).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) merupakan gagasan yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi yang relevan kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham atau calon investor. Informasi yang diberikan oleh manajemen berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan prospek dan kinerja perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, manajemen mengambil tindakan untuk menunjukkan keyakinan terhadap kinerja perusahaan dengan harapan bahwa sinyal tersebut akan mempengaruhi keputusan investasi dari pihak luar. Dalam konteks ini, variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, dan *leverage* dapat dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan siapa perusahaan dan bagaimana manajemen mengelola risikonya.

Pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *ROA* untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki. *ROA* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, terutama bagi

perusahaan yang terindeks di pasar saham. Perhitungan *ROA* dapat dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset sehingga memberikan indikasi langsung tentang kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan (Bohang et al., 2021; Butar & Saryadi, 2020).

Penelitian oleh Amelia & Cahyono (2020) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* mampu mencerminkan efektivitas perusahaan LQ45 dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, dimana hasil penelitian menunjukkan kinerja yang positif pada sektor manufaktur. Dalam konteks perusahaan LQ45, terdapat fenomena fluktuasi profitabilitas yang menarik untuk diteliti. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan fiskal, kondisi pasar, dan dampak dari peristiwa global seperti pandemi COVID-19. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika kompleks yang dihadapi perusahaan-perusahaan *blue chip* dalam mempertahankan profitabilitasnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat terpengaruh oleh faktor-faktor seperti likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan yang semuanya berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Suwandi, 2022; Takarini & Pratiwi, 2022; Tirtanata & Yanti, 2021).

Berdasarkan data dari *IDX Statistics (2023)*, indeks ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam profitabilitas selama periode 2020-2023, dengan rata-rata *ROA* perusahaan LQ45 mengalami penurunan dari 8.2% pada tahun 2020 menjadi 6.5% di tahun 2021 yang menunjukkan dampak negatif yang mungkin disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak stabil dan kebijakan fiskal yang berubah, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi COVID-19, kemudian meningkat menjadi 9.3% di tahun 2022, dan mencapai 8.27% pada kuartal pertama tahun 2023. Kenaikan *ROA* pada tahun 2022 dan 2023 mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam indeks ini mulai beradaptasi dan mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk meningkatkan profitabilitas.

Temuan ini sejalan dengan berita yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia (2023) yang mengungkapkan bahwa mayoritas perusahaan LQ45 mengalami penurunan *ROA* hingga 10.1% pada kuartal ketiga tahun 2023, mengindikasikan

penurunan signifikan dalam efisiensi penggunaan aset perusahaan. Mengacu pada penurunan ROA, BEI lebih lanjut mengkonfirmasi tren negatif ini dengan mencatat penyusutan nilai aset perusahaan LQ45 sebesar 1.29% per Maret 2023 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Merdeka Copper Gold Tbk. merupakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif tertinggi pada kuartal pertama tahun 2023 dengan nilai sebesar -96.31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menegaskan volatilitas ekstrem yang dialami bahkan oleh perusahaan-perusahaan unggulan dalam indeks LQ45.

Sedangkan, analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ROA beberapa emiten LQ45 pada periode kuartal ketiga tahun 2024. Berdasarkan hasil pengamatan ROA, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mencatatkan kinerja optimal dengan pencapaian ROA sebesar 28,96%. Performa serupa ditunjukkan oleh PT Adaro Minerals Indonesia Tbk yang membukukan ROA sebesar 28,58%, diikuti oleh perusahaan menara telekomunikasi Grup Saratoga yakni PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) sebesar 23,17% (CNBC Indonesia, 2024).

Indikator pertama yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya dapat dilihat dari bagaimana perusahaan mempertanggungjawabkan dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Menurut *World Business Council for Sustainable Development (2023)*, CSR merupakan komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, berkolaborasi dengan para karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat secara luas dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan (Franco et al., 2020). Konsep ini berkembang dari sekadar aktivitas filantropi menjadi bagian integral dari strategi bisnis yang memperhatikan dampak perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wulandari et al., 2020).

Implementasi CSR di Indonesia telah diperkuat melalui regulasi seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Meskipun demikian, tingkat pengungkapan CSR masih

menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan, bahkan di antara perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 (Mujiani & Nurfitri, 2020). Beberapa tantangan masih dihadapi dalam praktik pengungkapan CSR di Indonesia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik CSR yang kuat cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik. Menurut Wu et al. (2020), implementasi CSR yang efektif dapat meningkatkan ROA hingga 15% dibandingkan perusahaan yang minimal dalam pelaksanaan CSR. Hal ini sejalan dengan temuan Szegedi et al. (2020), terdapat hubungan signifikan dan positif antara pengungkapan CSR dan kinerja ekonomi yang diukur dengan ROA. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa CSR bukan sekadar kewajiban regulasi, tetapi merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Gupta & Chakradhar (2022) mengungkapkan perspektif yang berbeda, dimana pengungkapan untuk CSR tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ROA meskipun memberikan manfaat sosial. Penelitian mereka mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalokasikan dana untuk CSR secara mandatori cenderung tidak memperoleh pengembalian yang sepadan dalam bentuk peningkatan laba atau ROA. Mendukung temuan ini, penelitian Kaur & Singh (2020) pada industri baja di India juga membuktikan bahwa implementasi CSR tidak selalu menghasilkan dampak positif terhadap ROA, bahkan dalam beberapa kasus justru berkontribusi pada penurunan ROA. Penelitian oleh (Nuurjannah & Sayidah, 2023; Trianingsih et al., 2021) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa terdapat kompleksitas hubungan antara pelaksanaan CSR dan ROA yang perlu dicermati secara mendalam.

Berdasarkan data dari *ESG Intelligence*, ditemukan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 hanya 26 dari 45 perusahaan yang konsisten mengungkapkan CSR selama 4 tahun berturut-turut. Pada kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan LQ45 masih minim dalam pengungkapan CSR secara transparan. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterbatasan pengungkapan CSR yang minim transparansi dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

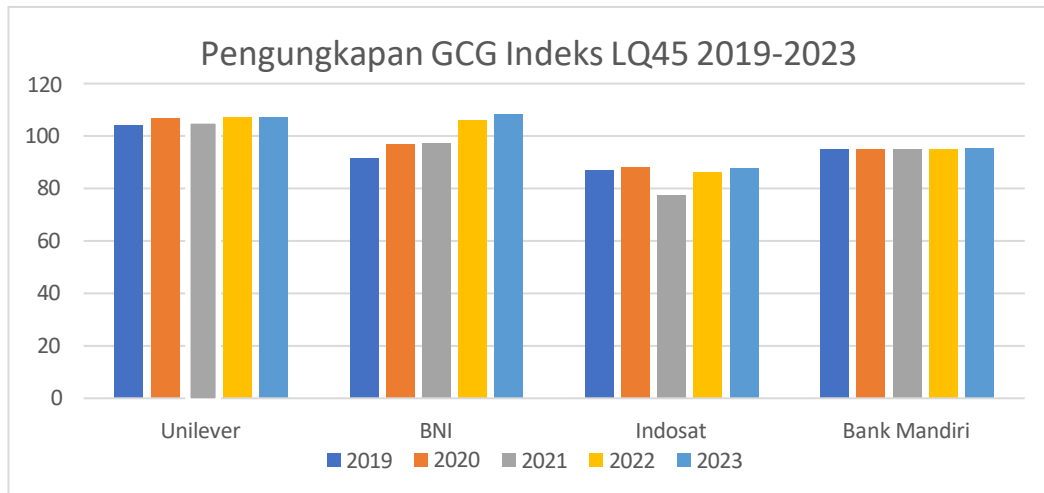
Faktor kedua yang memengaruhi profitabilitas adalah *GCG*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *GCG* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Rosada, 2021). Definisi ini menekankan pentingnya pengimplementasian *GCG* dalam pengelolaan perusahaan. *GCG* merupakan dasar utama dalam pengelolaan perusahaan modern yang berlandaskan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas dunia usaha, penerapan *GCG* tidak lagi dianggap sebagai sebuah opsi, melainkan sebagai kebutuhan fundamental dalam menjamin keberlanjutan dan keberlangsungan operasional perusahaan (Khafid et al., 2020).

Implementasi *GCG* di Indonesia mengalami perkembangan signifikan setelah krisis ekonomi 1997-1998. (Hamdi et al., 2022) mengungkapkan bahwa lemahnya praktik *GCG* menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejatuhan banyak perusahaan selama krisis tersebut. Pengalaman ini mendorong regulator dan pelaku bisnis untuk memperkuat implementasi *GCG* dalam sistem tata kelola perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik kini dianggap sebagai elemen penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan di era bisnis modern (Noviari & Suaryana, 2020). Sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola perusahaan, regulasi seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 21/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, bertujuan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Temuan yang substansial teridentifikasi pada tingkat kepatuhan implementasi *GCG* di perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, dimana terjadi kesenjangan yang signifikan meskipun perusahaan-perusahaan tersebut yang seharusnya menjadi *benchmark* dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan penelitian (Puspita, 2023), mengungkapkan adanya kesenjangan implementasi *GCG* di antara perusahaan LQ45. Hasil studi mereka menunjukkan

bahwa hanya 45% perusahaan dari keseluruhan yang secara konsisten menerapkan praktik *GCG* di atas standar industri, sementara 55% lainnya cenderung hanya memenuhi persyaratan regulasi minimal. Penelitian oleh Gulo et al. (2022) menekankan bahwa *GCG* yang baik berhubungan erat dengan kinerja karyawan, yang merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja karyawan yang baik, yang didorong oleh kepemimpinan yang efektif dan praktik *GCG* yang kuat, dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional, yang peran nya berpengaruh positif pada *ROA* perusahaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen & Handoyo, 2022) bahwa pengungkapan *GCG* berpengaruh secara positif terhadap *ROA* atau profitabilitas. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Yulianty et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa komponen-komponen *GCG* seperti komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan transparansi laporan keuangan memiliki korelasi positif dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam indeks *GCG* berkorelasi dengan kenaikan *ROA* sebesar 2.3%.

Perbedaan dari penelitian di atas, timbul dari penelitian (Aguilar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* terhadap *ROA* di Filipina. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip *GCG*, dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan tidak selalu terlihat. Selain itu, penelitian oleh Ratnaningtyas & Nurbaeti (2023) menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara *GCG* dan kinerja perusahaan, tidak semua komponen *GCG* memberikan dampak positif.



Gambar 1. 2 Pengungkapan GCG Indeks LQ45 Periode 2020-2023

Sumber: Laporan tahunan, data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 1.2, perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 menunjukkan dinamika GCG yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Data tersebut menggunakan penilaian GCG berdasarkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* dan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Unilever mencatatkan tingkat pengungkapan yang konsisten di atas 100 poin, dimana setiap tahun dari 2019 meningkat secara konsisten. Pada tahun 2019 Unilever meraih skor 103,94, lalu pada tahun selanjutnya mencapai skor dengan nilai 106,60. Tahun 2021 perusahaan Unilever meraih skor 105,68, pada tahun ini perusahaan mampu mempertahankan skor *leadership in corporate governance* yang berarti bahwa praktik GCG yang dilakukan oleh perusahaan telah mencerminkan standar internasional berdasarkan ketentuan. Hasil ini juga jauh di atas skor rata-rata 100 perusahaan publik yang dinilai berdasarkan *ASEAN CG Scorecard*. Lalu, pada tahun 2022 perusahaan kembali mengungkapkan skor GCG mereka dengan nilai 107,15, diikuti pada tahun 2023 dimana Unilever meraih skor tertinggi yaitu, 107,17.

Sejalan dengan Unilever, BNI juga menunjukan peningkatan yang signifikan dari skor 95,61 pada tahun 2019 menjadi 97,02 pada tahun 2020. Tata kelola perusahaan BNI yang baik menghasilkan skor mereka yang lebih tinggi pada tahun 2021 yakni, 97,33. Lalu pada awal tahun 2022 BNI melakukan evaluasi dan

restrukturisasi mengenai rencana *GCG* mereka yang akan dijalankan pada tahun berjalan dan mendatang, akan hal itu BNI telah memperoleh skor 106,02 pada tahun 2022 dan 108,39 pada tahun selanjutnya. Hal ini mengindikasikan perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola perusahaan untuk memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dapat memberikan hasil yang efektif.

Di sisi lain, Indosat Ooredoo mengalami fluktuasi skor yang cukup besar, dari 87,05 pada tahun 2019, turun ke 77,48 pada tahun 2021, sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi 87,67 pada tahun 2023. Fluktuasi ini dapat mencerminkan adanya tantangan atau restrukturisasi internal yang memengaruhi penerapan *GCG*. Bank Mandiri menunjukkan peningkatan skor yang stabil dari 94,86 pada tahun 2019 menjadi 95,22 pada tahun 2023, mencerminkan konsistensi dalam menjaga standar tata kelola perusahaan yang baik.

Leverage, sebagai instrumen finansial yang menggambarkan penggunaan dana pinjaman dalam struktur modal perusahaan, menjadi variabel strategis yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas (Marwila et al., 2023). Penggunaan *leverage* yang tepat dapat memberikan stimulus positif bagi peningkatan profit perusahaan melalui ekspansi bisnis dan optimalisasi operasional (Tirtanata & Yanti, 2021). Namun, tingkat *leverage* yang terlalu tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko finansial yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam konteks manajemen keuangan, *leverage* terbagi menjadi dua kategori fundamental yang saling berkaitan, yaitu *leverage* operasional yang berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam operasi perusahaan, serta *leverage* finansial yang berhubungan dengan penggunaan utang untuk mendanai aset dan operasi perusahaan (Wulandari et al., 2020).

Leverage, yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas, menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* yang tepat dapat meningkatkan *ROA*, yang merupakan ukuran seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Jaishi, 2020; Panigrahi & Vachhani, 2021; Senan et al., 2021). Tolok ukur perusahaan dalam meningkatkan *ROA* secara umum dipengaruhi oleh

leverage karena utang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mengembangkan aktivitas operasional. Hasil dari penelitian Panigrahi & Vachhani (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang lebih tinggi cenderung memiliki *ROA* yang lebih baik, menunjukkan bahwa penggunaan utang dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi. (Olimsar et al., 2022; Rahmadita & Amri, 2024) juga menyatakan pada penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap *ROA* perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari & Faisal (2024) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa *leverage* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *ROA*, temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan *leverage* yang optimal sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan. Meskipun *leverage* dapat meningkatkan *ROA*, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat menimbulkan risiko finansial yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Ima et al. (2024) menunjukkan bahwa di beberapa perusahaan, peningkatan *leverage* dapat berdampak negatif pada *ROA* ketika utang tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan utang untuk memaksimalkan profitabilitas tanpa mengabaikan stabilitas keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara *leverage* dan profitabilitas. Salah satu studi yang dilakukan oleh Sari & Faisal (2024) pada perusahaan sektor properti menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *ROA*, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang tinggi dapat mengurangi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian mengenai pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *leverage* relevan untuk diteliti. oleh karena itu, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ 45 2019-2023."**

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan dalam indeks LQ45 berpotensi tersingkir akibat fluktuasi profitabilitas yang berkelanjutan, yang mengakibatkan ketidakmampuan memenuhi kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar. Masalah ini menegaskan risiko

ketidakstabilan kinerja keuangan sebagai ancaman bagi posisi perusahaan dalam indeks bergengsi tersebut. Bagi investor, hal ini menjadi pertimbangan kritis karena perusahaan LQ45 biasanya dipandang sebagai emiten dengan fundamental kuat, sehingga fluktuasi profitabilitas dapat mengurangi kepercayaan dan memengaruhi keputusan investasi. Fenomena perubahan tingkat profitabilitas yang konsisten juga memerlukan kajian mendalam untuk memahami akar masalah dan implikasinya terhadap stabilitas pasar.

Perusahaan dalam indeks LQ45 mengalami tren penurunan profitabilitas yang tercermin dari penurunan ROA, dipicu ketidakstabilan pasar dan dinamika kebijakan fiskal yang dipengaruhi berbagai faktor eksternal. Berdasarkan dari kondisi di atas masih terdapat inkonsistensi. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Variabel Pengungkapan *CSR*, Variabel Pengungkapan *GCG*, dan Variabel *Leverage* pada Profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil statistik deskriptif *CSR*, *GCG* dan *leverage* serta profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *CSR*, *GCG*, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah secara parsial terdapat pengaruh dari pengungkapan *CSR* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah secara parsial terdapat pengaruh dari pengungkapan *GCG* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah secara parsial terdapat pengaruh dari *leverage* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi, maka tujuan

penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *CSR*, *GCG* dan *leverage* serta profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan dari pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis secara parsial terdapat pengaruh dari pengungkapan *CSR* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis secara parsial terdapat pengaruh dari pengungkapan *GCG* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk menganalisis secara parsial terdapat pengaruh dari *leverage* dengan profitabilitas terhadap perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang dapat ditinjau dari dua aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan mengenai pengaruh pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi tambahan dalam melakukan penelitian yang sejenis mengenai pengaruh pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *leverage* terhadap profitabilitas.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi profitabilitas seperti pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *leverage*.

b. Bagi Masyarakat dan Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan. Menjelaskan proses penelitian sampai dengan kesimpulan hasil penelitian. Sistematika penulisan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada tahun 2019-2023. Selanjutnya latar belakang yang menjelaskan terkait permasalahan serta motivasi yang dilakukannya penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian untuk menganalisis *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *signaling* yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan dilanjutkan dengan kerangka penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* terhadap variabel profitabilitas yang diakhiri dengan perumusan hipotesis berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah disusun.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode dan teknik pengumpulan serta analisis data untuk menguji pengaruh pengungkapan *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Bab ini juga menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan deduktif. Lalu penjelasan definisi operasional masing masing variabel dependen dan independen. Penjelasan desain sampling dan metode analisis data juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan penyajian hasil penelitian dari penelitian *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* terhadap profitabilitas dan analisis hasil penelitian. Pembahasan bab ini diawali dengan hasil analisis data dan diakhiri dengan interpretasi data untuk memaparkan masalah yang terjadi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan dari penelitian *CSR*, *GCG*, dan *Leverage* terhadap profitabilitas yang telah dilakukan dan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian, serta keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama proses penelitian, sehingga dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya